

**PENGAJIAN PENERAPAN EKOWISATA DI *ELEPHANT SAFARI PARK*
DESA TARO KABUPATEN GIANYAR**

Oleh

I Gusti Ngurah Widyatmaja
Staf Pengajar Fakultas Pariwisata Unud
E-mail : widyatmaja_ngurah@yahoo.com

Abstract

The Elephant Safari Park as the research location is based on existence of interaction between tourist and society; the usage of the society area as tourism attraction; beside that are raised of some complaints from tourists and society toward elephant dirt, and clean water, etc. The aims of this research is researching the application of ecotourism principles.

The data in this research are collected through observation, interview and documentation. The informants in this research consist of leaders of society, general manager and operational manager of Elephant Safari Park. The data is analysed by descriptive qualitative.

The results of this study show that the application of ecotourism principle in Elephant Safari Park was done based on natural tourism, sustainable tourism development and accommodate local culture, mean while conservational action activities, educational aspect and local economy have not totally applied the ecotourism principle yet. Generally, ecology aspect has not surely known it negative impact yet, but it able to give small impact to the environment, from the economy aspect give benefit the society, but don't totally involved. Meanwhile from the social culture aspect, also give benefit to the local society, but are raised of the anxiety for the future.

The suggestion that is taken from the research, the management of Elephant Safari Park cooperated with the village of Taro and supported by government need to improve contribution toward action of conservation, involved and education of society. For further research is needed depth research concerning existence of Elephant Safari Park toward carrying capacity, connection between the existence of elephant with conservation of white buffalo, and exact effort for conservation of white buffalo.

Key words : Ecotourism, Conservation, Local Economy

I. PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan pariwisata yang telah dilakukan lebih mengutamakan manfaat ekonomi sehingga mengakibatkan terabaikannya pelestarian lingkungan dan terpinggirkannya penduduk lokal. Degradasi lingkungan seperti berkurangnya keragaman hayati terjadi sebagai akibat dari pembangunan berbagai sarana akomodasi, transportasi dan perilaku wisatawan yang kurang ramah terhadap lingkungan. Menurut E.D.Kadt, pelaku wisata pada umumnya didominasi oleh pengusaha, sedangkan penduduk lokal dalam beberapa kasus hanya menjadi pihak yang menjual tanah untuk kepentingan pengusaha dan kemudian mereka termarginalkan (Hidayati, et.al., 2003:1).

Salah satu bentuk pariwisata alternatif adalah ekowisata (*ecotourism*) yang sering diidentikkan dengan wisata alam (*nature tourism*). Namun para ahli menyadari pula dampak negatif yang ditimbulkannya, sehingga timbullah istilah-istilah lain yaitu, *responsible tourism*, *green tourism*, *acceptable tourism*, *community based tourism*, *sustainable tourism* (Kodyat, 1997). Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang sementara ini dianggap sebagai kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Ekowisata mempunyai karakteristik yang spesifik karena adanya kepedulian pada pelestarian lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Pemanfaatan alam perdesaan sebagai daerah tujuan ekowisata merupakan pilihan spesial. Hal ini disebabkan karena daerah perdesaan menyediakan lingkungan yang relatif asli dan menyuplai sumber-sumber daya alam. Kelihatannya *tour operator* saat ini ada kecenderungan mengarahkan paket wisata mereka ke alam perdesaan. Beberapa *tour operator* di Bali yang kecenderungan mengarahkan paket wisata ke alam perdesaan seperti : *Bali Adventure Tours*, PT. *Tour East*, *Paddy Adventure*, *Sobek Adventure* dan lain-lain. Tampaknya para *tour operator* baru dalam tahap memanfaatkan potensi desa dan belum menyentuh ke kesejahteraan masyarakat.

Pemanfaatan Desa Taro sebagai *Elephant Safari Park* untuk kegiatan pariwisata yang berdiri pada awal bulan Desember 1997, ini merupakan bagian dari *Bali Adventure Tours* yang mengelola beberapa wisata *adventure* di beberapa daerah di Bali. Keberadaan *Elephant Safari Park* di Desa Taro dengan atraksi wisatanya yaitu *Elephant Safari* diharapkan dapat dijadikan jawaban terhadap kejenuhan wisatawan dengan objek maupun atraksi wisata yang selama ini ada di Bali. *Elephant Safari* adalah suatu bentuk wisata petualang yang atraktif dengan mengajak wisatawan untuk menunggangi/menaiki gajah dan mengelilingi alam perdesaan yang ada di Desa Taro.

Dari hasil survei pendahuluan, didapat informasi bahwa respon masyarakat Desa Taro dan wisatawan terhadap *Elephant Safari Park* adalah positif, karena *Elephant Safari Park* menawarkan suatu konsep baru yaitu ekowisata, namun ada sedikit keluhan dari masyarakat Desa Taro berupa banyaknya kotoran gajah yang tercecer di sepanjang perjalanan yang dilaluinya, kebersihan dan pemanfaatan air yang kurang efektif, adanya benturan kepentingan dalam hal pemberian makanan, kesehatan gajah yang cukup rentan terhadap penyakit, keberadaan sapi putih yang terusik, harga tiket yang relatif mahal, kemungkinan rusaknya lingkungan di areal rute yang dilalui gajah. Pihak *Bali Adventure* berkeinginan untuk mendapatkan informasi tentang objek dan atraksi yang ada di daerah tersebut sehingga dapat dipakai untuk memperkaya *Elephant Safari Park*. Demikian juga masyarakat lokal di daerah

Elephant Safari Park berniat untuk mengembangkan potensi wilayahnya agar dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Masyarakat Taro mulai ingin mengembangkan potensi wilayahnya untuk objek wisata, sehingga perlu direncanakan dengan baik. Bila kondisi ini tidak direncanakan dengan baik atau dibiarkan tanpa direncanakan, maka kemungkinan akan terjadi konflik karena pemanfaatan sumber daya sedangkan masyarakat tidak merasa mendapat manfaatnya. Oleh sebab itu, penelitian tentang penerapan prinsip-prinsip ekowisata di *Elephant Safari Park* penting dilakukan untuk pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan terjadi keharmonisan dalam artian menguntungkan semua pihak terutama masyarakat lokal, wisatawan, dan pelaku pariwisata, serta menjaga kelestarian lingkungan alam dan sosial budaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep penelitian ini berawal dari asumsi bahwa pengembangan pariwisata khususnya di Bali sudah mengarah ke pariwisata alternatif dengan berbagai bentuknya seperti ekowisata, wisata bahari, agrowisata, wisata perdesaan, wisata petualangan, wisata olahraga, dengan alasan bahwa perlu adanya diversifikasi produk dan adanya trend baru pada pariwisata dunia “*Back to nature*”. Oleh sebab itu dipandang perlu untuk meneliti salah satu darinya adalah penerapan prinsip-prinsip ekowisata di *Elephant Safari Park*.

Pariwisata Alternatif

Pariwisata alternatif merupakan salah satu bentuk kepariwisataan yang timbul sebagai akibat reaksi terhadap dampak negatif dari pengembangan wisata konvensional dan juga sebagai bentuk kepariwisataan yang berbeda yang merupakan pilihan pengganti pariwisata konvensional untuk menunjang kelestarian lingkungan. Pengembangan pariwisata alternatif dilakukan dengan pendekatan yang memperhatikan perubahan persepsi tentang pariwisata, kriteria pengembangan pariwisata, pelestarian lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan.

Pariwisata alternatif juga merupakan respon atas kepedulian masyarakat akan keseimbangan lingkungan, pelestarian sumber daya alam dan budaya, serta minat masyarakat untuk melakukan kegiatan wisata di alam terbuka. Berbagai nama seperti *ecotourism*, *responsible tourism*, *village tourism*, *agro tourism*, *special interest tourism* dan sebagainya merupakan bagian/nama lain dari pariwisata alternatif.

Menurut Suwanto (2001 : 75) istilah pariwisata alternatif mempunyai dua pengertian yaitu : 1) Sebagai salah satu bentuk kepariwisataan yang timbul sebagai reaksi terhadap dampak-dampak negatif pengembangan pariwisata konvensional; 2) Sebagai bentuk kepariwisataan yang berbeda (yang merupakan alternatif) dari pariwisata konvensional untuk menunjang kelestarian lingkungan. Wearing dan Neil (2000) mengemukakan bahwa pariwisata alternatif didefinisikan sebagai bentuk-bentuk pariwisata yang menaruh perhatian dan konsisten terhadap alam, sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan dan memberikan kesempatan wisatawan dan penduduk lokal untuk berinteraksi dan menikmatinya secara positif dan saling tukar pengalaman.

Pariwisata alternatif merupakan pariwisata yang berupaya untuk menjaga kelestarian lingkungan alam, sosial, dan budaya yang didukung oleh masyarakat setempat sehingga mereka dapat memperoleh manfaat dan akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Lebih lanjut Suwanto (2001 : 81) mengatakan bahwa pariwisata alternatif harus dipersiapkan sebagai suatu alat untuk meningkatkan mutu baik kualitas hubungan antar manusia, kualitas hidup penduduk setempat maupun kualitas lingkungan hidup. Ciri-ciri yang harus menjadi perhatian dalam pengembangan pariwisata yang bersifat alternatif adalah skalanya kecil dan adanya keterlibatan masyarakat lokal. Dengan skala kecil diharapkan rakyat banyak akan lebih diuntungkan.

Menurut Deroi, pariwisata alternatif yang berkelanjutan paling tidak memberikan lima keuntungan yaitu :

1. Keuntungan ekonomis bagi individu dan keluarga karena akomodasi yang dikembangkan bersifat *home stay*, tinggal di rumah penduduk. Selain pendapatan yang diterima, pengelola juga mendapatkan keuntungan dalam bentuk kemampuan manajerial.
2. Masyarakat lokal akan mendapat keuntungan dalam bentuk peningkatan standar perumahan untuk keperluan pariwisata, sehingga mengurangi pengeluaran publik untuk pembangunan infrastruktur ini.
3. Untuk negara penerima wisatawan, wisata alternatif akan memberikan keuntungan dengan mengurangi pengeluaran yang harus dibayar ke luar negeri untuk membayar fasilitas wisata yang dibangun karena pembangunan fasilitas wisata lebih mempergunakan bahan lokal.
4. Untuk negara maju, daerah wisata alternatif akan menjadi daerah tujuan wisata bagi wisatawan dari negara maju yang ingin berhubungan langsung dengan masyarakat lokal.
5. Secara makro, wisata jenis ini akan mempererat hubungan antar bangsa maupun antar daerah (Fennell,1999:9).

Ekowisata

The International Ecotourism Society (TIES) pada tahun 1991 mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan bertanggung jawab untuk menikmati keindahan alam yang menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Menurut Eagle dan Vincent, kegiatan ekowisata berbeda dengan kegiatan pariwisata lain. Ekowisata mempunyai karakteristik yang spesifik karena adanya kepedulian pada pelestarian lingkungan dan pemberian manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, setiap kegiatan ekowisata harus mengikuti prinsip pengelolaan yang berkelanjutan seperti :

1. Berbasis pada wisata alam
2. Menekankan pada kegiatan konservasi
3. Mengacu pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan
4. Berkaitan dengan kegiatan pengembangan pendidikan
5. Mengakomodasi budaya lokal
6. Memberi manfaat pada ekonomi lokal

Kegiatan ekowisata secara langsung maupun tidak langsung mengarahkan wisatawan untuk menghargai dan mencintai alam serta budaya lokal, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian para wisatawan untuk turut memelihara kelestarian alam. Pengembangan ekowisata selain sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan juga diharapkan dapat meningkatkan sosial ekonomi masyarakat lokal (Hidayati et.al.,2003 : 2).

Yoeti (2000) mengatakan bahwa ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktivitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial budaya etnis setempat, dan wisatawan ikut membina kelestarian lingkungan alam sekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal. Fandeli (2000:8) menyatakan bahwa mengembangkan ekowisata dapat dilaksanakan dengan pengembangan pariwisata pada umumnya. Sehubungan hal itu, maka ada dua aspek yang perlu dipikirkan. Yakni, aspek destinasi, dan aspek market. Untuk mengembangkan kegiatan ekowisata perlu dilaksanakan dengan konsep *product driven*. Meskipun aspek market perlu dipertimbangkan, tetapi macam, sifat dan perilaku objek, dan daya tarik wisata alam serta budaya diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaanya.

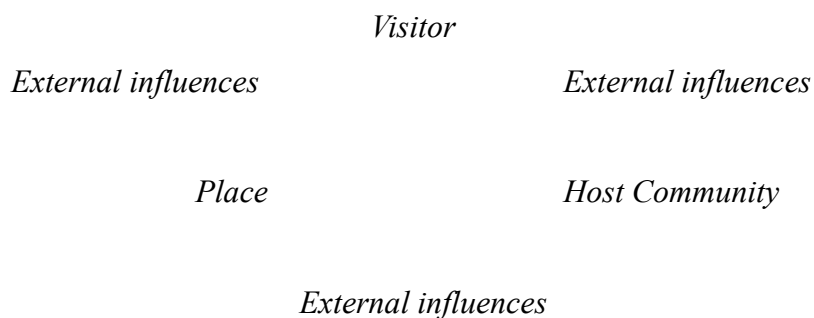
Konsep Pembangunan Berkelanjutan dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep alternatif yang ada pada kutub yang berlawanan dengan konsep pembangunan konvensional, karena pembangunan berkelanjutan

mencakup usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, memenuhi kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan bagi generasi mendatang, pengurangan ketidakadilan, dan peningkatan penentuan nasib sendiri bagi masyarakat setempat.

Dalam laporan *World Commission on Environment and Development* (WCED, 1987) disebutkan bahwa : “*Sustainable Development is Development that meets the needs of the present without compromising the ability of the future generation to meet their own needs*”. Demikian pula WTO (1993), mengedepankan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang mencakup : (1) *ecological sustainability*; (2) *social and cultural sustainability*; dan (3) *economic sustainability*, baik untuk generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

Maraknya wacana mengenai pembangunan berkelanjutan juga menyentuh bidang kepariwisataan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai proses pembangunan pariwisata yang berorientasi kepada kelestarian sumber daya yang dibutuhkan untuk pembangunan pada masa mendatang, pengertian pembangunan pariwisata berkelanjutan ini pula diartikan “*Form of tourism that are consistent with natural, social, and community values and which allow both hosts and guests to enjoy positive and worthwhile interaction and shared experiences*” (Eadington and Smith, 1992:3). Penekanan pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak hanya pada ekologi dan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan kebudayaan karena kebudayaan juga merupakan sumber daya penting dalam pembangunan kepariwisataan (Wall, 1993). Konsep pembangunan berkelanjutan kemudian oleh Burns dan Holden (1997) diadaptasikan untuk bidang pariwisata sebagai sebuah model yang mengintegrasikan lingkungan fisik (*place*), lingkungan budaya (*host community*), dan wisatawan (*visitors*).



Gambar 2.1 Model untuk *Sustainable Tourism Development*
(Sumber : Burn dan Holden, 1997)

III. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada penerapan prinsip-prinsip ekowisata di *Elephant Safari Park* Desa Taro Kabupaten Gianyar-Bali.

Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji penerapan prinsip-prinsip ekowisata di *Elephant Safari Park* Desa Taro, Kabupaten Gianyar adalah studi kasus yaitu bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya di dalamnya. Studi kasus ini bersifat *exploratory research* yaitu penelitian yang ingin memberikan informasi awal secara rinci dan mendalam mengenai *Elephant Safari Park* di Desa Taro, Kabupaten Gianyar.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam jenis dan sumber data sebagai berikut :

Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Data kualitatif, adalah data yang tidak dapat diukur secara langsung dengan angka namun merupakan informasi seperti penerapan prinsip-prinsip ekowisata.
2. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang akan disusun serta diinterpretasikan seperti jumlah wisatawan yang berkunjung ke *Elephant Safari Park*, jumlah penduduk, jumlah masyarakat lokal yang bekerja di *Elephant Safari Park*.

Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, seperti di bawah ini.

1. Data primer yaitu data yang langsung dicari pada pihak pertama yang bersumber dari : pemuka masyarakat, wisatawan, general manager, manager operasional *Elephant Safari Park*.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang menunjang penelitian ini yang bukan merupakan pihak pertama seperti : data dari *Elephant Safari Park* meliputi profil *Elephant Safari Park*,

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian seperti observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi agar dapat memenuhi harapan sesuai tujuan penelitian.

Observasi

Observasi ditempuh melalui dua cara yaitu observasi secara sistematis dan observasi partisipasi. Observasi sistematis, dilakukan saat studi pendahuluan untuk mengetahui permasalahan di lokasi penelitian dikaitkan dengan data dan referensi yang tersedia. Tahapan ini dilakukan sesuai dengan pendapat Brannen (1997) yaitu mengamati lebih dekat kondisi lapangan dengan melakukan pengamatan biasa, dilakukan pencatatan seperlunya untuk menyusun instrumen penelitian serta informan yang dihubungi saat penelitian selanjutnya seperti kondisi areal lingkungan yang dilalui gajah, kandang sapi putih, lingkungan Desa Taro, dan lain-lain. Sedangkan observasi partisipasi diarahkan pada aktivitas pariwisata di *Elephant Safari Park* dengan cara mengamati dan mengikuti aktivitas tersebut. Fokus pengamatan meliputi : aktivitas wisatawan, respon wisatawan dan masyarakat lokal. Untuk mendukung penelitian dilakukan juga pemotretan terhadap kondisi fisik lingkungan kawasan *Elephant Safari Park*.

Wawancara Terstruktur

Wawancara dilakukan kepada pengelola *Elephant Safari Park* untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan lebih lengkap. Kepada general manager, manager operasional *Elephant Safari Park* tersebut digali informasi-informasi yang menyangkut : profil *Elephant Safari Park*, penerapan prinsip-prinsip ekowisata, infrastruktur dan fasilitas yang ada di *Elephant Safari Park*, layanan informasi dan pemandu wisata.

Wawancara kepada masyarakat lokal seperti Kepala Desa, Bendesa Adat, dan tokoh-tokoh masyarakat. Hal-hal yang ingin diketahui menyangkut : kepemilikan tanah dan aset pertanian yang digunakan sebagai jalur yang dilalui oleh gajah, keterlibatan masyarakat setempat di *Elephant Safari Park*.

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian. Informasi tersebut diperoleh dari literatur, dokumen dan laporan ilmiah baik dalam bentuk cetak maupun elektronik (akses internet).

Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan didasari atas pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan keperluan penelitian (*key informan*) yaitu :

1. Tokoh-tokoh masyarakat dan atau orang-orang yang dianggap mengetahui tentang potensi wilayahnya. Penentuan informan ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yaitu : (1) mereka memiliki kisah/pengalaman yang berhubungan dengan keberadaan *Elephant Safari Park*. Informan ini diperlukan untuk menggali data sehubungan dengan keberadaan *Elephant Safari Park* di desanya; (2) memiliki keragaman pemahaman tentang pariwisata; dan (3) diterima di masyarakatnya. Prosedur untuk memperoleh informan tetap mempertimbangkan konteks informasi yang digali dan seleksi ke arah kelengkapan informasi, sehingga peneliti tidak dikhawatirkan dengan jumlah informan yang sedikit seperti layaknya penelitian kuantitatif (Maliki, 1999; Moleong, 1999).

Pelacakan informan dilakukan secara *snowball* diawali dengan kepala desa, bendesa adat, kemudian ditanya informan lain yang terkait, demikian seterusnya hingga datanya lengkap. Wawancara diakhiri apabila informasi yang didapat sudah lengkap dan cenderung benar setelah dilakukan *cross check*. Jadi kedalaman dan kelengkapan informasi dipakai dasar mengakhiri wawancara.

2. Informan di *Elephant Safari Park* yaitu Pimpinan/Manajer *Elephant Safari Park*, manager operasional *Elephant Safari Park*.

Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan serta menginterpretasikan data hasil penelitian, khususnya mengenai penerapan prinsip-prinsip ekowisata di *Elephant Safari Park* Desa Taro. Analisis deskriptif yang dilakukan yaitu secara kualitatif dengan interpretasi sebagai tiang pokok. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data dilakukan dengan pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang muncul dari hasil catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu analisis guna mempertajam, mengklasifikasi, membuang yang tidak perlu, dan mengkategorisasi data sehingga dapat ditarik simpulan final.
2. Penyajian data dilakukan dengan mengkonstruksi kembali data yang telah direduksi dan disajikan dalam bentuk teks naratif.

IV. PEMBAHASAN

Profil Pengembangan Pariwisata di *Elephant Safari Park*

Elephant Safari Park yang berada di Desa Taro merupakan salah satu taman safari dengan memperkenalkan gajah-gajah di Indonesia kepada dunia internasional bahwa gajah di Indonesia masih tetap eksis, di samping sebagai bentuk penyelamatan gajah Indonesia. Pendapat ini diutarakan oleh Dedi Ramlan, manager *Elephant Safari Park*. Jenis atraksi wisata gajah merupakan sebagai salah satu daya tarik utamanya. Panorama alam sepanjang jalur trekking *Elephant Safari* yang cukup variatif dan indah, dimana jalur trekking tersebut melalui hamparan persawahan, dan tegalan dengan udara yang masih bersih dan jauh dari polusi. Keadaan bangunan *Elephant Safari Park* juga sangat variatif yang hampir semuanya dipenuhi dengan pernak-pernik patung gajah dengan berbagai bentuk. Keadaan kandang, tempat makan, kolam untuk minum dan mandi pada saat ini diupayakan dibuat menyerupai habitat aslinya. Tempat menunggu giliran bagi wisatawan yang ingin menunggangi gajah juga tertata rapi dan bersih, sehingga mampu menarik wisatawan untuk berkunjung dan mampu bersaing dengan atraksi wisata lainnya. Kegiatan di *Elephant Safari Park* tentu tidak terlepas dari aktivitas pariwisata *Elephant Safari Park*, aksesibilitas dan fasilitas *Elephant Safari Park*.

Kegiatan di *Elephant Safari Park* diharapkan menjadi gerakan untuk melindungi dan menyelamatkan satwa gajah dari kepunahannya. Kegiatan ini secara langsung maupun tidak langsung dapat mengenal gajah Indonesia sebagai satwa yang perlu dilestarikan dan mengangkat isu yang mengancam kehidupannya serta mempromosikan pentingnya melestarikan satwa gajah yang menjadi salah satu kekayaan hayati.

Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke *Elephant Safari Park* menggunakan jasa agen perjalanan wisata, salah satunya dari PT. *Bali Adventure Tours*, sedangkan untuk wisatawan yang mengatur perjalanannya secara pribadi (*freelance*) sangat sedikit. Secara umum, tujuan wisatawan yang berkunjung ke *Elephant Safari Park* adalah untuk melihat gajah Indonesia dan ingin menunggangi gajah. Adapun beberapa aktivitas yang populer di *Elephant Safari Park* seperti :

a. *Elephant Safari/Tour*

Program *Elephant Safari/Tour* merupakan *main programme* atau program utama dari atraksi wisata *Elephant Safari*. Dalam program ini wisatawan diajak mengelilingi Desa Taro dengan menunggangi gajah untuk melihat-lihat keindahan alam Desa Taro yang masih asri dan alami. Jalur-jalur trekking *Elephant Safari* yang

dilalui sangat variatif meliputi hamparan persawahan yang luas, hamparan tegalan dengan berbagai tanaman tropis dan rimbunan pepohonan yang menyerupai hutan.

b. *Atraksi Wisata Elephant Safari Events*

Atraksi wisata *Elephant Safari Events* merupakan sebuah kegiatan yang ditujukan terhadap wisatawan yang ingin memanfaatkan gajah untuk acara spesial mereka, seperti untuk pesta perkawinan. Wisatawan akan diajak melakukan *elephant tour* dengan mempergunakan pakaian adat Bali. Di samping itu wisatawan juga disugahi berbagai atraksi tarian Bali yang dikolaborasikan dengan atraksi gajah.

c. *Elephant Arena*

Dalam *elephant arena* ini wisatawan dapat menyaksikan berbagai atraksi yang menampilkan kepintaran gajah menirukan tingkah laku manusia. Seperti atraksi gajah berjalan beriringan di atas balok kayu tanpa terjatuh, atraksi gajah memasukkan bola ke kranjang basket. Ada juga atraksi unik seperti gajah melukis di atas kanvas dan berbagai atraksi lainnya yang dapat membuat wisatawan merasa puas. Wisatawan juga dapat bermain-main dengan gajah ketika gajah sedang mandi ataupun sedang makan. Di sini wisatawan dapat mengambil gambar (foto) ketika mereka sedang bermain-main dengan gajah.

d. *Feeding the Elephant*

Suatu pertunjukkan yang dilakukan oleh wisatawan dengan memberikan makanan kepada gajah, baik berupa pelepah kelapa, maupun rumput gajah.

Penerapan Prinsip-Prinsip Ekowisata di *Elephant Safari Park*

Berbasis pada Wisata Alam

Kegiatan ekowisata yang sedang menjadi tren dunia dan diminati oleh wisatawan merupakan suatu peluang khususnya bagi *Elephant Safari Park*, utamanya untuk meningkatkan pendapatan sektor wisata serta penyerapan tenaga kerja khususnya masyarakat lokal. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat diharapkan berpengaruh pada kepedulian terhadap kelestarian lokasi ekowisata.

Sesuai dengan salah satu prinsip dasar ekowisata khususnya kegiatan berbasis pada wisata alam, kegiatan di *Elephant Safari Park* sudah memanfaatkan keindahan alam. Di samping *Elephant Safari Park* menjadi objek utama dalam kegiatan ekowisata, objek lain yang dapat “dijual” kepada wisatawan adalah melihat kekayaan, keindahan, dan keunikan panorama alam perdesaan di Desa Taro. Adapun keindahan panorama alam perdesaan yang dimiliki Desa Taro dalam mendukung kegiatan ekowisata di *Elephant Safari Park* yaitu

keindahan panorama persawahan, perkebunan di sekitar lokasi *Elephant Safari Park*, serta pohon kelapa yang cukup luas di sebelah selatan desa menjadikan Desa Taro cukup sejuk dan mampu menarik minat wisatawan. Burung-burung yang hidup di sekitar *Elephant Safari Park* seperti tekukur (*Streptopelia chinensis*), terocok (*Pycnonotus aurigaster*), kacer (*Copsicus saularis*), kuntul (*Egreta sp*) juga menjadi objek yang sangat menarik bagi wisatawan, tidak hanya karena keindahan burung-burung tersebut, melainkan juga keunikan dan kelangkaan hewan tersebut.

Mengacu pada Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Ekowisata mempunyai karakteristik spesifik yang berbeda dengan wisata umumnya. Dalam perkembangan kegiatan ekowisata, karakteristik inilah yang mengindikasikan apakah kegiatan ekowisata akan berkelanjutan atau sebaliknya kegiatan tersebut mulai atau akan beralih pada jenis wisata lainnya. Beberapa konsep dan definisi pariwisata berkelanjutan secara umum memiliki kesamaan yang merupakan terjemahan lebih lanjut dari pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu kegiatan wisata dianggap berkelanjutan apabila memenuhi syarat yaitu :

- a. Secara ekologis berkelanjutan, yaitu pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif bagi ekosistem setempat. Selain itu, konservasi merupakan kebutuhan yang harus diupayakan untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan dari efek negatif kegiatan wisata.
- b. Secara ekonomis menguntungkan, yaitu keuntungan yang didapat dari kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Secara sosial budaya dapat diterima, yaitu mengacu pada kemampuan penduduk lokal untuk menyerap usaha pariwisata tanpa menimbulkan konflik sosial dan mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang berbeda.

Dari beberapa kategori di atas, kemudian jenis wisata berkembang lebih lanjut yang disebut ekowisata. Perkembangan ekowisata merupakan tuntutan lebih dari pecinta lingkungan bahwa kegiatan wisata seharusnya tidak hanya memperkecil dampak negatif terhadap lingkungan tetapi harus melibatkan kegiatan konservasi. Oleh karena itu, walaupun pengertian ekowisata cukup bervariasi namun disepakati bahwa ekowisata merupakan bagian kecil dari pariwisata berkelanjutan karena sifatnya yang lebih spesifik.

Berdasarkan prinsip-prinsip ekowisata khususnya dalam mengacu pada pembangunan pariwisata berkelanjutan, kegiatan di *Elephant Safari Park* bisa dilihat dari keberlanjutan 3 aspek yaitu :

1) Aspek ekologi.

Luas areal yang dimanfaatkan *Elephant Safari Park* untuk tempat penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan seluas 2,12 ha ditambah dengan jalur lintas yang baru untuk trekking sepanjang $\pm 2,5$ km dengan lebar 6 meter. *Land covering* sebesar ± 5 persen karena sarana yang ada terbatas serta sebagian besar berupa taman, kolam, dan tempat kekang gajah.

Hasil sampingan dari kegiatan *Elephant Safari Park* adalah munculnya limbah padat berupa bahan organik terdiri dari sisa makanan gajah, kotoran gajah, sampah restoran dan sampah pengunjung. Untuk limbah padat yang berasal dari kotoran gajah baik yang ada di taman maupun sepanjang lintasan dikumpulkan oleh petugas khusus dan ditampung pada tempat penampungan yang tersedia dan dihancurkan dengan mesin penghancur untuk kemudian dijadikan sebagai pupuk tanaman. Pemupukan tanaman disekitar lokasi taman mempergunakan pupuk kandang yang berasal dari kotoran gajah, dengan daur ulang tersebut lingkungan sekitar tidak tercemar. Selain itu juga didistribusikan kepada masyarakat sekitar, sampai saat ini diberikan secara cuma-cuma dengan syarat diangkut sendiri.

Limbah cair yang berasal dari gajah (kolam tempat minum dan mandi) melalui proses penyaringan dengan media batu merah, ijuk, karbon aktif, zeolit dan pasir sebelum disalurkan ke tempat resapan air dan saluran pembuangan. Limbah dapur, restoran, serta *coffe-shop* melalui proses aerasi dengan cara pemberian oksigen dilanjutkan dengan proses penyaringan dengan media batu merah, ijuk, karbon aktif, zeolit dan pasir sebelum disalurkan ke tempat resapan air dan saluran pembuangan, sedangkan yang berasal dari kamar mandi, toilet dan WC yang banyak mengandung mikro organisme ditampung ke dalam *septic-tank*. Untuk lebih jelasnya pengelolaan limbah cair di *Elephant Safari Park* dapat dilihat di Gambar 4.1.

Gambar 4.1 Diagram Pengelolaan Limbah Cair

Bak Aerasi

Bak Penyaringan II

Sumber : *Elephant Safari Park*

(2) Aspek ekonomi

Kegiatan di *Elephant Safari Park* selama ini walaupun dalam skala kecil, telah dapat memberikan kontribusi yang cukup banyak bagi pembangunan daerah maupun masyarakat sekitar lokasi kegiatan. Untuk pemerintah daerah Gianyar memperoleh sebesar 15 persen dari penghasilan bersih setiap bulannya ditambah sebesar 5 persen dari retribusi tiket dan 10 persen dari pajak hotel dan restoran (PHR), sedangkan untuk Desa Adat Taro memperoleh pendapatan sebesar 5 persen (mulai tahun 2003 sebesar 15 persen) dari penghasilan bersih setiap bulannya.

Bagi masyarakat sekitar khususnya Desa Taro, memperoleh penghasilan tambahan dari penyediaan pakan gajah yang dikoordinir oleh Bendesa Adat Taro dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 40.000.000,-/bulan, serta penghasilan tambahan khusus bagi 98 KK masyarakat Desa Taro *Kaja* dan *Kelod* yang tanahnya dilewati jalur trekking/safari dengan *fee* sebesar Rp. 2.000,- setiap kali gajah melakukan trekking. Kontribusi lain telah dapat diberikan berupa bantuan penyediaan pakan bagi sapi putih yang jumlahnya sekitar 50 ekor dan pemagaran lokasi dimana sapi putih tersebut berada.

Selain hal tersebut di atas, kegiatan ini dapat pula membuka peluang berusaha bagi masyarakat sekitar secara luas baik langsung maupun tidak langsung seperti adanya peningkatan usaha kerajinan pembuatan paras Taro yang pada awal kegiatan hanya terdapat satu usaha kini telah berkembang pesat dan dapat dijumpai hampir pada setiap banjar serta pembuatan kerajinan dengan bahan baku kayu albesia dengan tema khusus binatang. Juga terjadinya peningkatan aktivitas perekonomian setempat dengan adanya aksesibilitas yang semakin baik sehingga memudahkan penjualan hasil produksi masyarakat setempat ke tempat lain.

(3) Aspek sosial budaya

Aktivitas lain yang dapat dilakukan wisatawan di *Elephant Safari Park* adalah menikmati kesenian tradisional yang dimiliki Desa Taro. Seperti pertunjukkan gong, tari-tarian. Pertunjukan kesenian ini biasanya dilakukan di *Elephant Safari Park* apabila terjadi permintaan oleh wisatawan. Adapun salah satu bentuk upaya pelestarian budaya yang dilakukan pihak *Elephant Safari Park* dengan membuat atau menawarkan suatu *event* dan paket *wedding ceremonial* kepada setiap wisatawan yang berkunjung ke *Elephant Safari Park*. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan mampu untuk menghidupkan serta mengaktifkan kembali aktivitas *sekha-sekha* maupun sanggar-sanggar kesenian yang ada di Desa Taro.

Di samping itu, kegiatan di *Elephant Safari Park* mempunyai harapan untuk masih bisa berpartisipasi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Taro melalui penyediaan sarana informasi kepada wisatawan baik domestik maupun mancanegara di sekitar lokasi kandang sapi putih. Adapun informasi yang bisa disampaikan seperti riwayat sapi putih, perkembangbiakannya, makanannya, serta keberadaannya terkait pelaksanaan upacara Agama Hindu.

Potensi lain yang mungkin masih bisa dikembangkan seperti kerajinan tradisional, makanan tradisional masyarakat setempat, serta potensi kesenian dan budaya masyarakat lokal di Desa Taro untuk diangkat dan dikemas sebagai objek wisata yang dapat mendukung kegiatan di *Elephant Safari Park*, sehingga dari kegiatan ini diharapkan adanya peluang kerjasama antara pihak *Elephant Safari Park*, Desa Adat Taro, dan Pemda Gianyar.

Mengacu pada Kegiatan konservasi

Setelah kegiatan *Elephant Safari Park* berjalan selama delapan tahun, karena keterbatasan dan berbagai kendala yang dihadapi, *Elephant Safari Park* sampai saat ini belum dapat memberikan kontribusi yang berarti dari aspek konservasi. Langkah-langkah dan kegiatan yang telah dilaksanakan selama ini berupa :

- a. Pembangunan museum mini gajah
- b. Pembangunan kembali 2 buah kerangka gajah (masing-masing 1 buah di Taro dan di Way Kambas)
- c. Penyediaan media bagi pendidikan dan penelitian khusus gajah
- d. Kerjasama dengan perguruan tinggi baik yang ada di Bali maupun dari luar dalam merawat kesehatan gajah.
- e. Kerjasama dengan sesama lembaga konservasi yang juga mengelola satwa gajah
- f. Melaksanakan pencatatan rutin data dari setiap ekor gajah yang dikelola baik dari sisi kesehatan maupun gejala dan kesiapan dalam rangka masa birahi.
- g. Kontribusi terhadap kegiatan konservasi untuk aset Desa Taro, seperti adanya pemberian dana sebesar 8 juta rupiah perbulan untuk pelestarian sapi putih, adanya penataan lingkungan dengan biaya yang cukup besar baik di luar maupun di dalam areal *Elephant Safari Park* dengan penanaman pohon-pohonan dan pemeliharaan lingkungan sekitar.

Sesuai dengan prinsip dasar ekowisata, pengelolaan sumber daya alam (SDA) sangat esensial dan merupakan faktor penentu perkembangan dan keberlanjutan kegiatan

ekowisata. Walaupun ekowisata berbasis alam tidak menjamin bahwa kegiatan tersebut harmoni dengan alam, bahkan sebaliknya dapat berpengaruh negatif terhadap kelestarian alam. Karena itu ekowisata harus dikelola agar dampak lingkungan yang diakibatkannya dapat dihindari atau diminimalkan. Untuk itu, persyaratan yang harus dipenuhi adalah keterbatasan dalam melakukan perubahan SDA di sekitar lokasi ekowisata. Eksploitasi SDA untuk pengembangan objek dan semua fasilitas wisata yang diijinkan sangat terbatas, idealnya hanya sebesar 10 persen dari total areal ekowisata. Dengan demikian suasana alami masih mendominasi kegiatan ekowisata.

Dengan mengacu pada persyaratan ini, dapat digambarkan bahwa *Elephant Safari Park* dan wilayah sekitarnya masih potensial untuk dijadikan lokasi ekowisata, tetapi diperlukan sistem pengelolaan yang terpadu agar keinginan untuk mengembangkan ekowisata yang berkelanjutan dapat diwujudkan. Potensi dan eksploitasi yang terjadi pada *Elephant Safari Park* dan habitat disekitarnya tentu saja akan berpengaruh pada masa depan kegiatan ekowisata. Pengelolaan ekowisata di *Elephant Safari Park* perlu mendapat perhatian serius dengan sistem pengelolaan terpadu. Upaya konservasi dan pelestarian *Elephant Safari Park* dan habitat sekitarnya (terutama sapi putih) di Desa Taro harus tetap menjadi acuan utama dalam kegiatan ekowisata.

Masyarakat Desa Taro yang sejak dahulu menganggap sapi putih yang ada di wilayah Desa Taro sebagai hewan yang dikeramatkan/disucikan tetap dijaga keberadaannya. Namun kalau dari populasi sapi putih dari tahun ke tahun mengalami penurunan. I Nyoman Tunjung (51 tahun), Kelian Adat Desa Taro menuturkan :

“Sebelum adanya *Elephant Safari Park*, sapi putih dilepas begitu saja tanpa ada yang dikandang dan keberadaannya pun sangat disakralkan, misalnya air liur, kotoran, air susu sapi putih dimanfaatkan untuk upacara, karena dilepas begitu saja oleh masyarakat, sehingga merusak tanaman yang dimiliki oleh warga sekitar, tetapi dari populasinya terus mengalami peningkatan ± 200 ekor. Dari kejadian tersebut Desa Adat Taro memiliki inisiatif untuk mengandangkannya pada areal seluas ± 2 ha di sebelah timur *Elephant Safari Park*. Dalam penyediaan kandang sapi putih bekerjasama dengan pihak manajemen *Elephant Safari Park*, tetapi setelah dikandang populasi sapi putih terus mengalami penurunan, sekarang ± 50 ekor”.

Di samping itu, berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan penduduk akan pentingnya melakukan aktivitas kehidupan yang berkelanjutan juga berdampak pada kurangnya respon yang diberikan pada usaha-usaha yang berkaitan dengan konservasi. Penduduk menganggap kegiatan tersebut tidak terlalu penting karena tidak berkaitan langsung dengan kehidupan mereka.

Pendidikan

Aspek pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam prinsip ekowisata. Hal ini bertujuan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran baik pengunjung maupun masyarakat lokal terhadap kelestarian lingkungan. Adapun kegiatan di *Elephant Safari Park* yang berkaitan dengan unsur pendidikan yang sudah dilakukan selama ini adalah sebagai berikut :

- a. Pembangunan museum mini khusus gajah yang telah dimulai dengan informasi khusus mengenai gajah baik anatomi, habitat dan behaviornya. Saat ini telah ada 1 buah kerangka gajah dari Way Kambas dan 1 unit replika mamounth.
- b. Pembangunan kembali 1 buah kerangka gajah untuk pendidikan di Balai Taman Nasional Way Kambas telah selesai dikerjakan.
- c. Pembuatan brosur dan *leaflet* untuk media informasi bagi siswa-siswi sekolah.
- d. Pencatatan secara detail kegiatan yang berhubungan dengan pemeliharaan satwa gajah, perilaku, catatan kesehatan dan pemeliharaan bagi setiap ekor gajah.
- e. Di samping, fasilitas atau infrastruktur seperti papan-papan interpretasi pada setiap jalur, dan video-video yang berkaitan dengan gajah Way Kambas dan *Elephant Safari Park*.

Belajar dari hal tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa proses pengembangan dan pengelolaan ekowisata di *Elephant Safari Park* belum sepenuhnya menerapkan kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip ekowisata khususnya tentang aspek pendidikan. Karena pengetahuan yang diberikan oleh pihak *Elephant Safari Park* lebih cenderung kepada pengunjung daripada masyarakat lokal sedangkan pengetahuan yang diberikan kepada pengunjung hanya sebatas informasi mengenai informasi gajah, baik dilihat dari anatomi gajah, pertumbuhan, perkembangbiakan, kebiasaan hidup, habitat, dan migrasi gajah. Sehingga masyarakat lokal belum mendapat pengetahuan yang diberikan oleh *Elephant Safari Park* baik menyangkut informasi mengenai gajah maupun potensi alam dan budaya yang dimiliki Desa Taro sebagai daya tarik wisata. Sehingga masyarakat lokal memiliki keterbatasan pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan pelestarian lingkungan ekowisata.

Mengakomodasi Budaya Lokal

Sesuai dengan prinsip ekowisata, kegiatan ekowisata mengakomodasi budaya setempat sebagai bagian yang terintegrasi dengan aspek lingkungan. Adapun yang

diupayakan oleh pihak *Elephant Safari Park* dalam mengakomodasi budaya lokal adalah dengan menawarkan pertunjukan kesenian daerah (*event*) dan menawarkan paket wisata berupa *wedding ceremony* kepada setiap wisatawan yang berkunjung ke *Elephant Safari Park*. Secara langsung maupun tidak langsung mengarahkan wisatawan untuk menghargai dan mencintai lingkungan dan kepeduliannya untuk turut memelihara kelestarian lingkungan. Dengan kegiatan ini akan menumbuhkan kreativitas masyarakat Desa Taro dalam berkesenian, berbudaya seperti munculnya *sekeha* kesenian baru, serta semakin dilestarikannya adat dan tradisi yang ada.

Manfaat Ekonomi Bagi Penduduk Lokal

Manfaat ekonomi pada masyarakat lokal mendapat perhatian yang serius dari kegiatan ekowisata di *Elephant Safari Park*. Hal ini bisa dilihat dari dilibatkannya masyarakat Desa Taro dalam salah satu aspek pengelolaan yaitu penyediaan pakan gajah. Pihak pengelola menilai untuk membantu masyarakat lokal agar dapat menikmati langsung manfaat ekonomi dari adanya *Elephant Safari Park* ini, maka salah satu caranya adalah dengan menyerahkan penyediaan pakan gajah kepada masyarakat. Dedi Ramlan, selaku manajer *Elephant Safari Park* menuturkan :

“Kami sebenarnya bisa saja mencari pakan gajah di luar Desa Taro dengan harga yang lebih murah, tapi kami ingin membantu sekaligus juga ucapan terima kasih kami karena masyarakat di sini telah dengan tangan terbuka menerima kami. Tidak semua masyarakat di sini bisa kami terima sebagai karyawan di sini, untuk itu inilah salah satu solusi agar masyarakat dapat merasakan langsung kehadiran *Elephant Safari Park* di desa ini”.

Manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal masih sangat terbatas walaupun ada pemasukan ke desa itu masih relatif kecil yaitu sebesar Rp. 500.000/bulan dan ke Desa Adat Taro yaitu sebesar 15 persen dari total pendapatan *Elephant Safari Park*, begitu juga adanya penempatan tenaga kerja lokal, tetapi sebagian besar pada tingkat tenaga kasar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal Desa Taro tersebut belum mendapat manfaat ekonomi dari adanya kegiatan wisatawan di sekitar desa. Hal ini dikarenakan semua kebutuhan wisatawan, seperti makanan, minuman, maupun kebutuhan lainnya disediakan oleh pengelola wisata (pihak *Elephant Safari Park*). Kegiatan wisatawan biasanya terpusat di dalam areal dari *Elephant Safari Park*, sebagian wisatawan juga memanfaatkan waktu untuk berjalan-jalan di desa dan melihat kehidupan masyarakat, kemudian melanjutkan perjalanan mereka ke tempat wisata lainnya.

Belajar dari pengalaman di *Elephant Safari Park* tersebut dikemukakan bahwa proses pengembangan dan pengelolaan ekowisata belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip ekowisata. Di *Elephant Safari Park*, walaupun masyarakat terlibat dalam kegiatan ekowisata, tetapi mereka belum dilibatkan pada awal kegiatan. Penetapan keputusan dan aturan serta pengelolaan ekowisata belum sepenuhnya melalui proses konsultasi dengan masyarakat setempat. Baru pada implementasinya masyarakat mulai terlibat, utamanya dalam penyediaan lahan untuk areal *Elephant Safari Park* dan penyediaan pakan gajah. Pengelolaan ekowisata oleh *Elephant Safari Park* ini mengindikasikan minimnya keterlibatan masyarakat Desa Taro dalam kegiatan pengembangan ekowisata di Desa Taro tersebut. Padahal salah satu ciri khas ekowisata adalah peran aktif masyarakat Desa Taro dalam proses pengembangan kegiatan ekowisata sejak dari perencanaan, pelaksanaan sampai pemantauan kegiatan ekowisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian dalam hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Pengembangan *Elephant Safari Park* merupakan salah satu taman safari dengan memperkenalkan gajah di Indonesia kepada dunia internasional dan sebagai bentuk penyelamatan dari kepunahan. Tujuan wisatawan yang berkunjung ke *Elephant Safari Park* adalah melihat gajah dan menunggang gajah Indonesia. Aktivitas yang populer di *Elephant Safari Park* antara lain *elephant safari*, *elephant safari event*, *elephant arenadan feeding the elephant*. Aksesibilitas dan fasilitas yang disediakan seperti jalan, restoran, museum, akomodasi, *information centre*, *art shop*, *toilet*, dan areal parkir.
2. Penerapan prinsip-prinsip ekowisata di *Elephant Safari Park* secara umum sudah dilakukan seperti berbasiskan pada wisata alam, *Elephant Safari Park* sudah memanfaatkan keindahan alam perdesaan yang ada di Desa Taro; mengacu pada pembangunan pariwisata berkelanjutan, *Elephant Safari Park* sudah mulai mengarahkan kegiatannya dilihat dari keberlanjutan aspek ekologi, aspek ekonomi, dan aspek sosial budaya; mengakomodasi budaya lokal, *Elephant Safari Park* sudah mulai mengupayakan dengan menawarkan pertunjukkan kesenian; namun ada beberapa hal yang belum sepenuhnya dilakukan terkait dengan penerapan prinsip-prinsip ekowisata, yaitu dilihat dari segi : kegiatan konservasi, *Elephant Safari Park* belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap kelestarian lingkungan serta belum menerapkan prinsip-prinsip ekowisata; Aspek pendidikan, pihak *Elephant*

Safari Park belum sepenuhnya menerapkan kaidah atau prinsip-prinsip ekowisata karena unsur pendidikan hanya sebatas informasi mengenai gajah kepada pengunjung sedangkan bagi masyarakat lokal sama sekali belum mendapatkan pengetahuan dari pihak *Elephant Safari Park* sendiri; manfaat ekonomi lokal, pihak *Elephant Safari Park* belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip ekowisata karena masyarakat lokal belum dilibatkan secara penuh dalam pengelolaan *Elephant Safari Park* mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun sampai pengawasan.

Saran

Dari hasil penelitian, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut :

1. Pihak pengelola *Elephant Safari Park* perlu meningkatkan kontribusi terhadap kegiatan konservasi dengan memperhatikan daya dukung (*carying capacity*) lingkungan Desa Taro, meningkatkan pendidikan terhadap wisatawan dan masyarakat lokal khususnya tentang pelestarian lingkungan, serta meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dengan cara melibatkan secara aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan *Elephant Safari Park*.
2. Hendaknya pihak *Elephant Safari Park* bekerjasama dengan masyarakat Desa Taro dan didukung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar memberikan perhatian terhadap keberadaan sapi putih baik menyangkut kesehatan, makanan, maupun perawatannya sehingga keberadaannya dapat dilestarikan. Di samping itu, perlunya mengangkat dan mengkemas potensi kesenian dan budaya masyarakat Desa Taro untuk mendukung kegiatan di *Elephant Safari Park*.
3. Mengingat masih rendahnya kualitas sumber daya manusia di Desa Taro, pemerintah hendaknya memperhatikan pendidikan masyarakat khususnya generasi muda, di samping perlunya pendidikan dan pelatihan diberikan kepada masyarakat yang terkait dengan kegiatan pariwisata, misalnya berbahasa asing, bertingkah laku dengan wisatawan, dan kegiatan lainnya.
4. Sistem pengawasan yang dilakukan masyarakat Desa Taro kepada *Elephant Safari Park* tetap ditekankan karena menyangkut keberlangsungan kelestarian lingkungan Desa Taro.
5. Bagi kalangan akademis, perlu dilakukan penelitian secara mendalam terhadap keberadaan *Elephant Safari Park* terkait dengan daya dukung lingkungan Desa Taro, hubungan keberadaan gajah di *Elephant Safari Park* dengan kelestarian sapi putih

yang merupakan hewan langka yang disakralkan, serta upaya yang tepat dalam pelestarian sapi putih.

DAFTAR PUSTAKA

- Brannen, Yilia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Burns, P. and Holden, A. 1997. *Tourism : A New Perspective*, Prentice Hall International (UK) Limited, Hemel Hempstead.
- Eadington and Smith. 1992. *The Emergence of Alternative Form of Tourism*. Dalam Valene Smith and WR. Eadington (ed). *Tourism Alternative :Potencial and Problem in the Tourism Development*. Philadelphia.
- Fandeli, C. 2000. *Perencanaan Nasional Pengembangan Ekowisata*. Dalam Fandeli, C. dan Mukhilson (Ed). *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta : Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Fennell, David A. 1999. *Ecotourism : An Introduction*, Routledge, London and New York.
- Hidayati, et al. 2003. *Ekowisata : Pembelajaran dari Kalimantan Timur*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Insula. 1995. *Charter for Sustainable Tourism. World Conference on Sustainable Tourism*. Spanyol : Canary Island.
- Kodyat, H. 1997. *Hakekat dan Perkembangan Wisata Alternatif*. Dalam Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan, ed Myra P.Gunawan, Bandung : Penebit ITB.
- Maliki, Moleong, L. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Smith, V. L. 1997. *Introduction to Host and Guest : The Antropology of Tourism* dalam *The Art Earthscan Reader in Sustainable Tourism*, Lesley France (ed), Earthscan Publication Ltd., United Kingdom (UK).
- Soekanto, Soejono dan Lestarini, Ratih. 1988. *Fungsionalisme dan Teori*, dalam *Perkembangan Sosiologi*. Jakarta : Sinar Grafika
- Soemarwoto, Otto. 1989. *Ekonomi Berwawasan Lingkungan*, Jakarta : Kompas
- Suwantoro, Gamal. 2001. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi Offset.

- Wearing, S. and J. Neil. 2000. *Ecotourism : Impacts, Potentials and Possibilities*. Butterworth-Heinemann.Oxford.
- WTO.1993. *Guidelines : Development of National Parks and Protected Areas for Tourism*.
- Yoeti. Oka. A. 2000. *Ekowisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Jakarta : PT. Pitja.